

# **KOHESI GRAMATIKAL DALAM KUMPULAN CERPEN *SENYUM KARYAMIN* KARYA AHMAD TOHARI**

**Feni, Sisilya Saman, Laurensius Salem**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak

*Email: feni0223@yahoo.com*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran kohesi gramatikal dalam membangun wacana narasi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang digunakan untuk membangun wacana narasi. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian bersifat kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* mengandung bentuk kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Persentase penggunaan setiap bentuk kohesi gramatikal dalam kumpulan cerpen ini yaitu referensi 69,5%, substitusi 6,8 %, elipsis 5,4 %, dan konjungsi 18,3 %. Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk-bentuk kohesi gramatikal dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* berperan dalam menciptakan wacana yang kohesif.

**Kata kunci:** kohesi gramatikal, cerpen.

**Abstract.** This research is motivated by the role of grammatical cohesion in building a narrative discourse. This research aims to find the form of grammatical cohesion that is used to build the narrative discourse. This research method is descriptive method while the form is qualitative. Based on the data analysis, it is concluded that the short stories collection entitled *Senyum Karyamin* contain all grammatical cohesion markers such as reference, substitution, ellipsis, and conjunctions. Usage percentage of grammatical cohesion markers in this short stories collection is 69,5% for reference, 6,8% for substitution, 5,4% for ellipsis, and 18,3% for conjunction. Based on the data, the function of grammatical cohesion markers in short stories collection entitled *Senyum Karyamin* is to create a cohesive discourse.

**Keywords:** grammatical cohesion, short stories.

**W**acana merupakan satuan bahasa yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap yang memiliki kepaduan makna dan bentuk. Sebagai satuan bahasa yang terbesar, wacana tersusun atas unsur-unsur berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Unsur pembentuk wacana dapat disebut saling berhubungan jika membentuk tekstur. Tekstur berfungsi untuk membedakan wacana atau bukan wacana. Lubis (1993:28) menjelaskan konsep tekstur adalah sesuatu yang menunjukkan kepada sesuatu yang menjadi pengikat

antara kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah wacana atau teks. Tekstur berkaitan dengan hubungan pertalian makna atau hubungan semantik antarkalimat yang terwujud dalam pola leksikogramatikal (Halliday dan Hasan, 1992:99).

Wacana tersusun atas hubungan bentuk dan makna. Hubungan tersebut terwujud dalam bentuk kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan keserasian hubungan bentuk bahasa dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan makna dalam wacana sehingga wacana menjadi komunikatif dan mengandung satu ide. Dengan demikian, wacana yang padu adalah wacana yang dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batin bersifat koheren.

Kohesi dan koherensi dalam wacana berfungsi agar wacana memenuhi tingkat keterbacaan dan keterpahaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:92) bahwa kepaduan dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Kohesi berperan penting bagi pembaca/pendengar untuk memahami wacana. Kohesi menjadi pengikat antarkalimat sehingga membentuk suatu kesatuan makna dalam wacana atau teks. Kohesi dibedakan menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terlihat dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Sebaliknya, kohesi leksikal terlihat dari segi makna atau struktur batin wacana.

Pemilihan kohesi gramatikal sebagai objek penelitian ini dimaksudkan untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura. Penelitian sebelumnya mengkaji kohesi leksikal yang dilakukan oleh Winda Afriani (2012) dengan judul penelitian “Kohesi Leksikal dalam Editorial Surat Kabar Pontianak Post edisi Januari-Maret 2012”. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data yang diteliti berupa kumpulan cerpen.

Alasan penelitian mengenai kohesi gramatikal dilakukan pada cerpen adalah untuk melihat peran kohesi dalam membangun alur cerita dalam cerpen. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang sering digunakan oleh pengarang. Bentuk-bentuk kohesi yang digunakan pengarang tentu memengaruhi gaya bahasa pengarang. Setiap kalimat yang dihasilkan akan lebih variatif jika pengarang mampu mengolah bahasa dengan baik. Peran kohesi dalam pengolahan bahasa ini sangat besar. Hal ini akan memengaruhi ketertarikan pembaca pada gaya penulisan pengarang dan memengaruhi minat pembaca dalam membaca karya pengarang.

Penelitian ini dilakukan pada kumpulan cerpen berjudul *Senyum Karyamin* yang dikarang oleh Ahmad Tohari. Cerita pendek merupakan cerita berbentuk prosa yang relatif pendek (Sumardjo dan Saini, 1986:30). Karakter, plot, dan latar yang terdapat pada cerita pendek bersifat terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks. Tujuan cerita pendek adalah memberikan gambaran yang tajam dan jelas dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pula pada pembacanya.

Cerpen tergolong wacana narasi bersifat sugestif yang berfungsi untuk memberikan pengalaman estetis pada pembaca dan bersifat imajinatif. Cerpen memiliki unsur alur cerita yang diceritakan secara selaras agar menciptakan ketertarikan pada cerpen tersebut. Keselarasan alur cerita dibuktikan dengan

hubungan antarkalimat dalam cerpen. Hubungan antarkalimat tersebut dapat diwujudkan melalui kohesi maupun koherensi.

Pemilihan kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari karena cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen ini pernah diterbitkan di beberapa media massa terkenal. Cerpen-cerpen ini pernah diterbitkan di harian *Kompas*, *Minggu Ini*, *Warta NU*, majalah *Panji Masyarakat*, dan majalah *Amanah*. Berdasarkan alasan ini, dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari tentu memiliki keistimewaan baik dari segi bahasa maupun dari segi sastra sehingga dapat diterbitkan dalam media massa terkenal tersebut.

Berdasarkan segi pengarang, Ahmad Tohari pernah menjabat staf redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga*, dan majalah *Amanah*. Karir Ahmad Tohari dalam bidang kepenulisan memengaruhi gaya bahasa yang digunakannya dalam setiap karangannya. Karya-karya Ahmad Tohari ditulis dengan gaya bahasa yang kental, padat, dan langsung ke pokok permasalahan. Penulisan dengan gaya bahasa yang kental dan padat tentu menggunakan sarana kohesi karena pengarang menggunakan permainan kata agar cerita yang dihasilkan tidak membosankan. Selain itu, agar menghasilkan suatu alur cerita yang selaras, pengarang tentu menggunakan sarana kohesi untuk mengaitkan kalimat-kalimat dalam cerpen.

Setiap pengarang memiliki gaya pengungkapan yang berbeda-beda untuk karya sastra yang diciptakannya. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:276) menyebut hal ini sebagai *stile* yaitu ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. *Stile* pada hakikatnya merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan pengarang. Bentuk ungkapan kebahasaan ini dalam sebuah karya sastra membentuk dua hal yang saling berkaitan yaitu sebagai sebuah fiksi dan sebagai sebuah teks.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kohesi gramatikal adalah jenis kohesi yang dilihat dari segi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam dkk; 2003:23). Kohesi gramatikal terbagi menjadi referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian).

Referensi merupakan pengacuan unsur yang satu dengan unsur yang lain yang terdapat dalam wacana. Halliday dan Hasan (1976:32) menyebutkan bahwa referensi dapat pula mengacu pada *context of situation* atau konteks situasi. Berdasarkan tempat acuan, referensi dibedakan menjadi dua yaitu referensi eksofora dan endofora. Jika sumber acuan suatu kata terletak di luar teks yaitu pada konteks situasi maka referensi tersebut disebut referensi eksofora. Bila sumber acuan suatu kata terletak dalam teks itu sendiri (Lubis, 1993:31) maka referensi itu disebut referensi endofora. Referensi endofora terdiri atas anafora dan katafora. Referensi dibedakan menjadi referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Referensi persona adalah pengacuan berdasarkan pada situasi tuturan melalui kategori persona.

Substitusi atau penyulihan ialah jenis kohesi gramatikal berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam dkk; 2003:28). Halliday

dan Hasan (1976:90) menambahkan bahwa substitusi selalu mengacu pada teks karena merupakan bentuk relasi verbal. Substitusi lebih sering bersifat anafora karena kehadiran unsur pengganti bergantung pada kehadiran unsur yang diganti. Berdasarkan segi satuan lingualnya, substitusi dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, dan klausal.

Elipsis atau pelesapan adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Elipsis disebut pula sebagai *substitution zero* atau substitusi kosong. Elipsis dalam kalimat ditandai dengan penggunaan tanda ( $\emptyset$ ). Elipsis dibedakan menjadi elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal. Halliday dan Hasan (1976:317) menjelaskan bahwa elipsis pada umumnya dijumpai pada kalimat-kalimat jawaban. Jawaban berbentuk elipsis dapat dijumpai pada pertanyaan bertipe jawaban *ya* atau *tidak* (elemen jawaban yang dilesapkan adalah proposisi; seperti pada jawaban *tidak*, (*aku tidak suka*) atau *ya*, (*aku punya*)) dan pada pertanyaan apa, siapa, mengapa, di mana, dan kapan (elemen jawaban yang dilesapkan adalah elemen yang bukan inti jawaban).

Konjungsi adalah jenis kohesi gramatikal yang menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Konjungsi menurut Halliday dan Hasan (1976:226) disebut kohesif bukan pada dirinya sendiri tetapi secara tidak langsung. Konjungsi bukan alat utama untuk berhubungan dengan kalimat sebelumnya, tetapi konjungsi mengekspresikan makna tertentu yang menduga kehadiran komponen lain dalam wacana. Lubis (1993:40) membedakan konjungsi berdasarkan perilaku sintaksisnya menjadi lima jenis yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarpagraf.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Djajasudarma (2006:16) berpendapat bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Berkenaan dengan definisi tersebut, data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung kohesi gramatikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis tentang kohesi gramatikal dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006:11). Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena bentuk-bentuk kohesi gramatikal dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

Sumber data adalah semua informasi yang berupa benda nyata, abstrak, ataupun dalam bentuk peristiwa/gejala (Sukandarrumidi dan Haryanto, 2007: 20). Penelitian ini menggunakan sumber data berupa kumpulan cerpen yaitu kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kumpulan cerpen berjumlah halaman 88 dan terdiri atas 13 buah cerpen yang diberi kode C1 sampai C13. Tiga belas cerpen tersebut yaitu *Senyum Karyamin*, *Jasa-Jasa Buat Sanwiryana*, *Si*

*Minem Beranak Bayi, Surabanglus, Tinggal Matanya Berkedip-Kedip, Ah, Jakarta, Bloking, Syukuran Sutabawor, Rumah yang Terang, Kenthus, Orang-Orang Seberang Kali, Wangon Jatilawang, dan Pengemis dan Sholawat Badar* Kumpulan cerpen ini merupakan cetakan kesembilan yang diterbitkan pada tahun 2013. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata, frasa, klausa atau kalimat dalam 13 cerpen yang mengandung bentuk kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Langkah-langkah pengumpulan data yang telah dilakukan yaitu: 1) membuat kode bentuk-bentuk kohesi gramatikal sesuai dengan namanya; 2) membaca kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari secara intensif; 3) mengidentifikasi data; 4) mengklasifikasikan data; dan 5) mencatat data yang telah diklasifikasikan pada kartu data.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti. Selain itu, buku catatan dan alat tulis juga digunakan untuk memudahkan pencatatan data-data yang dianggap relevan. Alat lain yang digunakan yaitu laptop untuk menyalin data yang dicatat, menyunting data, dan menyimpan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan berupa ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskripsi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu: 1) membaca ulang data yang telah diklasifikasikan; 2) menganalisis dan menginterpretasi data; 3) mengadakan triangulasi dengan dosen pembimbing untuk memvalidasi hasil interpretasi data; 4) mencatat data sesuai dengan urutan dalam rumusan masalah; 5) mendeskripsikan hasil analisis dan interpretasi; dan 6) menyimpulkan hasil analisis dan interpretasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Kohesi gramatikal yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* berbentuk referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Jumlah seluruh data yaitu 2703 data dengan rincian 1879 bentuk referensi, 184 bentuk substitusi, 146 bentuk elipsis, dan 494 bentuk konjungsi. Persentase penggunaan setiap bentuk kohesi gramatikal dalam kumpulan cerpen ini yaitu referensi 69,5%, substitusi 6,8 %, elipsis 5,4 %, dan konjungsi 18,3 %. Penggunaan bentuk kohesi gramatikal dalam cerpen ini dapat terlihat dari diagram berikut ini.

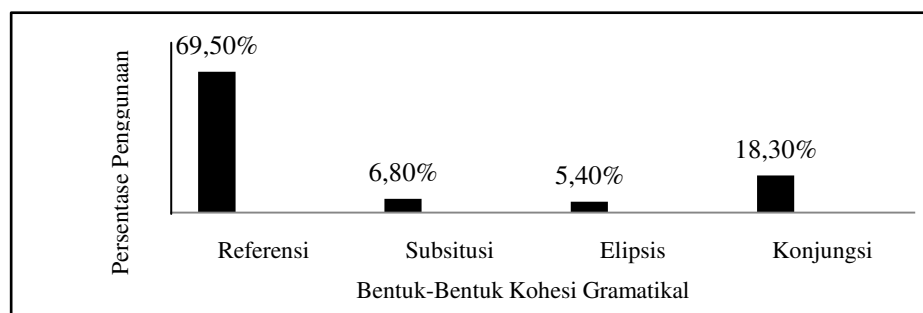


Diagram 1. Persentase Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari

Berdasarkan diagram tersebut, terlihat bahwa penggunaan bentuk referensi mendominasi bentuk kohesi gramatikal yang digunakan dalam kumpulan cerpen ini. Hal ini dikarenakan, setiap cerpen baik itu C1 hingga C13 memiliki bentuk referensi dalam kalimatnya. Penggunaan bentuk referensi ini terlihat dari penggunaan referensi persona, demonstrativa, dan komparatif. Penggunaan referensi persona paling banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen ini karena aspek pengacuan (referensi) banyak digunakan pengarang untuk mengacu pada tokoh dalam cerpen. Penggunaan bentuk referensi persona dan demonstratif berfungsi agar bahasa dalam cerpen menjadi variatif dan tidak selalu berupa pengulangan.

Bentuk kohesi gramatikal kedua yang paling banyak ditemukan adalah bentuk konjungsi. Penggunaan konjungsi dalam kumpulan cerpen ini berfungsi sebagai penghubung intrakalimat dan antarkalimat. Unsur satuan lingual yang dihubungkan adalah kata, frasa, klausa, maupun kalimat; baik dalam kalimat maupun antar kalimat. Kalimat dalam kumpulan cerpen ini terdiri atas konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Berdasarkan data, ditemukan pula konjungsi yang mengawali kalimat seperti kata *dan*, *tetapi*, dan *tapi* yang fungsi sebenarnya adalah sebagai konjungsi intrakalimat. Penggunaan bentuk-bentuk ini pada awal kalimat dikarenakan wacana cerpen adalah wacana narasi dengan gaya penceritaan menggunakan bahasa komunikatif. Bentuk bahasa yang demikian menjadikan bahasa dalam cerpen tidak terikat dengan aturan penggunaan bahasa baku.

Bentuk kohesi gramatikal yang paling sedikit ditemukan dalam kumpulan cerpen ini adalah bentuk substitusi dan elipsis. Kedua bentuk ini bersifat leksikogramatikal. Penggunaan bentuk substitusi dalam cerpen ini terletak pada penyulihan unsur subjek, objek, maupun predikat dalam kalimat bahkan berupa penyulihan klausa atau kalimat itu sendiri. Hal ini juga berlaku dengan penggunaan bentuk elipsis yang melepasakan unsur-unsur tertentu dalam kalimat. Bentuk substitusi dan elipsis dalam kumpulan cerpen ini selain dalam kalimat narasi juga ditemukan dalam kalimat dialog. Penggunaan kedua bentuk ini dalam kalimat dialog agar tujuan komunikasi antartokoh dapat tercapai. Penggunaan kalimat yang panjang dan berbelit-belit terutama pada cerpen tentu akan memengaruhi minat pembaca.

## **Pembahasan**

### **1. Referensi dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari**

Referensi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* seluruhnya berjumlah 1879. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, jumlah setiap bentuk referensi dalam kumpulan cerpen ini yaitu 1497 referensi persona, 367 referensi demonstratif, dan 15 referensi komparatif. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa referensi yang paling dominan digunakan adalah referensi persona. Sebaliknya, referensi yang paling sedikit digunakan adalah referensi komparatif.

Bentuk referensi persona yang ditemukan berupa *aku*, *kami*, *kita*, *-ku*, *ku-*, *saya*, *kau*, *kamu*, *sampean*, *saudara*, *-mu*, *dia*, *ia*, *beliau*, *mereka*, dan *-nya*.

Bentuk referensi demonstratif tempat yang ditemukan berupa *itu, ini, sana, dan sini*. Bentuk referensi demonstratif waktu yang ditemukan berupa *sekarang, kini, kali ini, pagi ini, tadi, saat ini, kemarin, tahun yang lalu, minggu lalu, dulu, nanti, dan keesokan harinya*. Bentuk referensi komparatif yang ditemukan berupa *seperti, daripada, dan berbeda jauh*.

Penggunaan referensi persona dan demonstratif dalam cerpen ini berperan dalam menciptakan variasi penggunaan bahasa. Bentuk-bentuk referensi persona dan referensi demonstratif dapat ditemukan pada semua cerpen. Sumber acuan referensi yang ditemukan dalam 13 cerpen karya Ahmad Tohari ini bersifat eksofora dan endofora. Sumber acuan yang bersifat eksofora ditemukan pada beberapa cerpen yang penceritaannya menggunakan sudut pandang orang pertama berbentuk tunggal bebas yaitu kata *aku* dan berbentuk tunggal terikat yaitu kata *kami*. Cerpen-cerpen tersebut yaitu C2, C5, C6, C7, C9, C11, C12, dan C13. Acuan untuk unsur-unsur tersebut bersifat eksofora karena sumber acuan tidak dijelaskan secara langsung dalam teks. Sumber acuan untuk bentuk-bentuk tersebut ditafsirkan melalui pembacaan secara lebih lanjut pada teks itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan lingkungan teks tersebut atau konteks. Sumber acuan yang bersifat endofora berupa anafora dan katafora. Sumber acuan yang bersifat endofora ditemukan pada semua cerpen dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

## **2. Substitusi dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari**

Bentuk substitusi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari seluruhnya berjumlah 184 data. Bentuk substitusi yang ditemukan terdiri atas substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal. Jumlah tiap-tiap bentuk substitusi ini antara lain 148 substitusi nominal, 6 substitusi verbal, dan 30 substitusi klausal. Berdasarkan data tersebut, bentuk substitusi yang paling banyak ditemukan adalah substitusi nominal, sedangkan bentuk yang paling sedikit adalah substitusi verbal.

Penyulihan yang ditemukan dalam C1 hingga C13 berupa penyulihan kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan kata. Penyulihan kata dan frasa ditemukan dalam unsur satuan lingual yang berkategori nomina dan verba. Kelima bentuk penyulihan ini ditemukan pada seluruh cerpen dalam kumpulan cerpen ini. Perbedaan bentuk penyulih dengan bentuk yang tersulih menyebabkan adanya variasi bentuk bahasa yang digunakan. Hal ini menciptakan unsur pembeda dalam setiap kalimat.

Bentuk substitusi nominal yang berupa kata dengan kata misalnya *Sanwirya* disulih oleh kata *dia* pada C1, substitusi nominal berupa kata dengan frasa misalnya kata *Kimin* disulih oleh frasa *laki-laki muda* pada C4, substitusi nominal berupa frasa dengan frasa misalnya frasa *petugas bank harian* disulih oleh frasa *penagih bank harian* pada C1, substitusi nominal berupa frasa dengan kata misalnya kata *Suing* disulih oleh *sahabatku* pada C4. Substitusi verbal berupa kata dengan kata yaitu kata *berteriak* disulih oleh kata *melolong* pada C2. Substitusi klausal berupa klausa dengan kata terdapat pada C8 yaitu klausa *pokoknya priayi zaman dulu itu menurut pohon jengkol demikian tak berharga karena miskin akan*

*nilai kemanusiaan yang sejati* yang terdapat pada kalimat 96 disulih oleh kata *demikian* pada kalimat 98.

Berkaitan dengan perannya, substitusi dalam kumpulan cerpen ini berperan dalam menciptakan wacana yang kohesif. Penyulihan unsur-unsur tertentu dalam suatu kalimat yang terlihat pada kalimat lain menjadikan adanya keterikatan antara unsur yang tersulih dengan unsur penyulih. Penyulihan juga menciptakan unsur pembeda antarkalimat. Hal ini untuk menghindari kesan monoton dengan cara pengulangan unsur yang sama. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa substitusi berperan dalam menghasilkan wacana yang kohesif dalam kumpulan cerpen ini.

### **3. Elipsis dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari**

Elipsis yang ditemukan dalam kumpulan cerpen ini berjumlah 146 data. Rincian data tersebut yaitu 101 elipsis nominal, 4 elipsis verbal, dan 41 elipsis klausal. Berdasarkan data tersebut bentuk yang paling banyak ditemukan adalah elipsis nominal, sedangkan bentuk yang paling sedikit ditemukan adalah elipsis verbal.

Elipsis nominal yang ditemukan dalam kumpulan cerpen ini terletak pada subjek dan objek kalimat. Pelesapan subjek kalimat terletak dalam kalimat itu sendiri maupun antarkalimat. Pelesapan subjek terjadi dalam kalimat jika kalimat tersebut terdiri atas beberapa klausa. Contoh untuk bentuk ini misalnya pada C1 yaitu (K.9) *Tubuhnya rubuh lalu ø menggelinding ke bawah, ø berkejaran dengan batu-batu yang tumpah dari keranjangnya*. Bentuk yang dilesapkan dalam kalimat tersebut adalah frasa *tubuhnya* yang berperan sebagai subjek. Elipsis yang terjadi dalam kalimat berfungsi untuk mengefektifkan kalimat.

Elipsis antarkalimat lebih berperan dalam menciptakan wacana yang kohesif karena terjalin hubungan antara kalimat satu dengan kalimat lain. Hubungan ini melibatkan dua kalimat atau lebih. Unsur kalimat yang dilesapkan terdapat pada kalimat yang letaknya mendahului kalimat yang mengalami pelesapan. Kalimat yang mengalami pelesapan diibaratkan memiliki ruang kosong yang dapat diisi oleh unsur satuan lingual yang berada pada kalimat sebelumnya. Bentuk pelesapan ini misalnya pada C3 yaitu pada kalimat 7 sebagai berikut.

(K.7) *ø Menggapai-gapai seperti cakar-cakar mati yang ingin meraih tanah*.

Unsur subjek yang dilesapkan tersebut adalah kata *akar-akaran* yang terdapat pada kalimat 6 yaitu *Akar-akaran menggantung pada tebing jalan itu*.

Elipsis verba yang ditemukan dalam C1-C13 terletak pada predikat kalimat. Bentuk elipsis verba dalam kumpulan cerpen ini terletak pada C2, C4, dan C5. Elipsis verba terletak dalam kalimat dialog. Contoh penggunaan elipsis verba terlihat pada C6 dalam kalimat 26 berikut ini.

(K.26) *“Jangan ø Wing, jangan ø!”*

Unsur yang dilesapkan pada kalimat itu adalah frasa verba *memakannya*. Frasa ini merupakan predikat pada kalimat 25 sebagai berikut.

(K.25) *“Kini aku yakin kita tak bisa memakannya.”*



Pelesapan frasa *memakannya* pada kalimat 26 untuk menegaskan kata *jangan* yang berfungsi sebagai perintah. Selain itu, pelesapan ini menciptakan hubungan antara kalimat 25 dengan kalimat 26.

Elipsis klausa yang ditemukan dalam C1-C13 terletak pada kalimat yang bersifat narasi maupun dialog. Peran elipsis klausa dalam membuat wacana yang kohesif adalah menjadikan kalimat menjadi lebih efektif dan hemat. Elipsis klausa menghilangkan unsur klausa pada kalimat yang terdiri atas beberapa klausa. Hal ini terdapat pada C1 yaitu pada kalimat 53.

(K.53) *Atau sesuatu itu bisa melupakan buat sementara perihnya jemari yang selalu mengais bebatuan;ø tentang tengkulak yang sudah setengah bulan menghilang dengan membawa satu truk batu yang belum dibayarnya;ø tentang tukang nasi pecel yang siang nanti pasti datang menagih mereka.*

Unsur yang dilesapkan dalam kalimat 53 adalah klausa *sesuatu itu bisa melupakan buat sementara*.

Elipsis klausa juga ditemukan dalam kalimat respon pada dialog. Hal yang dilesapkan adalah klausa penjelas. Elipsis dalam dialog terjadi jika bentuk kalimat pertanyaan memiliki tipe jawaban berupa kata *ya* atau *tidak*. Hal ini terlihat pada C11 dalam kalimat 78 dan 79 berikut ini.

(K.78) *“Kan ajal di tangan Tuhan, Kang.”*

(K.79) *“Lha, iya ø.”*

Unsur yang dilesapkan pada kalimat 79 adalah klausa *ajal di tangan Tuhan* yang terletak pada kalimat 78.

Peran elipsis dalam kumpulan cerpen ini sudah sesuai untuk membentuk wacana yang kohesif. Elipsis yang digunakan dalam kalimat bertujuan agar tidak adanya pengulangan kata, frasa, maupun klausa yang sama. Hal ini juga untuk menghindari terjadinya kejenuhan yang dirasakan oleh pembaca. Elipsis dalam kumpulan cerpen ini menjadikan wacana lebih efektif dan hemat dalam penggunaan bahasa.

#### **4. Konjungsi dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari**

Bentuk konjungsi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* seluruhnya berjumlah 494 data. Data ini terdiri atas 290 data konjungsi koordinatif, 194 data konjungsi subordinatif, dan 9 data konjungsi korelatif. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa bentuk konjungsi yang paling banyak digunakan adalah konjungsi koordinatif, sedangkan bentuk konjungsi yang paling sedikit digunakan adalah konjungsi korelatif.

Berdasarkan letak penggunaannya, konjungsi dalam kumpulan cerpen ini berfungsi sebagai penghubung intrakalimat maupun antarkalimat. Unsur satuan lingual yang dihubungkan secara intrakalimat antara lain berupa klausa dengan klausa, klausa dengan frasa, dan klausa dengan kata. Konjungsi yang berperan sebagai penghubung intrakalimat ini adalah konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Unsur satuan lingual yang dihubungkan antarkalimat berupa kalimat dengan kalimat. Bentuk kalimat yang dihubungkan tersebut ada yang memenuhi unsur subjek, predikat, dan objek; tetapi ada pula

yang berbentuk kalimat elips yang hanya terdiri atas unsur predikat. Contoh kedua kalimat ini terdapat pada C6 sebagai berikut.

(K.22) *Matanya menatapku sebentar.* (K.23) *Lalu menunduk.*

Kalimat 23 yang mengandung konjungsi koordinatif *lalu* merupakan contoh kalimat elips tersebut.

Penggunaan bentuk konjungsi dalam kalimat mengekspresikan atau menyatakan hubungan makna tertentu. Ketiga bentuk konjungsi dalam kumpulan cerpen ini menyatakan hubungan makna antara unsur-unsur satuan lingual yang dihubungkannya. Hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi koordinatif dalam kumpulan cerpen ini antara lain hubungan penjumlahan, pemilihan, pertentangan, penegasan, penyamaan, penyimpulan, pembatasan, pengurutan, dan pembetulan. Hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi subordinatif dalam kumpulan cerpen ini yaitu hubungan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, akibat, sebab, cara, perbandingan dan penjelasan. Berkaitan dengan hubungan perbandingan, bentuk ini tidak hanya terdapat pada referensi komparatif tetapi juga termasuk dalam konjungsi subordinatif.

Peran konjungsi dalam kumpulan cerpen ini adalah sebagai penghubung intrakalimat maupun antarkalimat. Berkaitan dengan itu, konjungsi berperan dalam menciptakan wacana yang kohesif. Penggunaan konjungsi baik dalam kalimat maupun antarkalimat menghasilkan hubungan satuan lingual yang padu. Hal inilah yang menjadikan konjungsi berperan dalam menciptakan wacana yang kohesif dalam kumpulan cerpen ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kohesi gramatikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini berjumlah 2703 data dengan rincian 1879 bentuk referensi, 184 bentuk substitusi, 146 bentuk elipsis, dan 494 bentuk konjungsi. Persentase penggunaan setiap bentuk kohesi gramatikal dalam kumpulan cerpen ini yaitu referensi 69,5%, substitusi 6,8 %, elipsis 5,4 %, dan konjungsi 18,3 %. Bentuk kohesi gramatikal yang paling banyak digunakan adalah referensi, sedangkan bentuk yang paling sedikit adalah elipsis.

Bentuk kohesi gramatikal yang digunakan dalam kumpulan cerpen ini berfungsi untuk menghasilkan wacana yang kohesif. Hal ini berdasarkan banyaknya data bentuk kohesi gramatikal yang digunakan dalam setiap kalimat dalam satu cerpen. Data-data tersebut mengacu pada kalimat yang terletak sebelumnya ataupun sesudahnya. Hal ini menjadikan kalimat-kalimat tersebut terikat karena adanya hubungan yang dihasilkan dari penggunaan bentuk-bentuk kohesi gramatikal. Dengan demikian, penggunaan bentuk kohesi gramatikal dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari menjadikan setiap cerpen bersifat kohesif.

## Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat menjadi saran. Saran-saran tersebut diuraikan sebagai berikut. (1) Penulis cerpen sebaiknya selalu memperhatikan kepaduan wacana yang akan ditulis. Hal ini berfungsi agar informasi atau cerita yang disampaikan dalam bentuk tulisan dapat tersusun secara padu dan rapi sehingga memudahkan pembaca untuk membaca tulisan tersebut. Penggunaan bentuk-bentuk kohesi baik itu berupa gramatikal maupun leksikal juga harus diperhatikan agar wacana yang dihasilkan dapat menjadi kohesif. (2) Pembaca sebaiknya mengetahui bentuk-bentuk kohesi dalam wacana. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami wacana yang dibaca. Pengetahuan tentang bentuk-bentuk kohesi ini juga dapat membantu pembaca untuk menilai wacana yang bersifat kohesif atau tidak. Dengan demikian, pembaca tidak sekadar membaca secara pasif, tetapi dapat membaca secara kritis. (3) Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini pada masalah fungsi dan makna kohesi gramatikal dalam wacana. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang peran bentuk-bentuk kohesi yang digunakan dalam wacana.

## DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukandarrumidi dan Haryanto. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarlam dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Senyum Karyamin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.